

Durban: Dua Sisi Afrika Selatan

dr. Stevent Sumantri, SpPD

Baru-baru ini penulis berkesempatan mengunjungi Afrika Selatan – khususnya Durban – dalam rangka International AIDS Conference 2016. Sekilas, Durban terwakili oleh hamparan pantai berpasir putih, laut yang begitu indah, dan sajian kuliner hasil fusi dari berbagai budaya serta keramahan khas Afrika yang melegenda. Namun demikian, bila kita melihat lebih jauh, menjelajah menjauhi lokasi-lokasi turis, kita akan melihat sisi lain yang sangat bertolak belakang.

Durban yang Menyenangkan

Pantai, kuliner dan budaya, itulah Durban. Pantai, karena Durban merupakan kota pelabuhan alami Afrika Selatan, berada di pantai timur, berhadapan langsung dengan samudera Hindia. Kota ini diberkati dengan garis pantai panjang, pasir putih dan cuaca bersahabat hampir sepanjang tahun. Ombak besar dengan air laut yang hangat membuat Durban sangat populer sebagai lokasi wisata bahari, mulai dari sekadar berenang di laut, sampai berselancar dan menikmati dunia samudera di uShaka Marine World. Tidak itu saja, terkenal juga dengan hiu putihnya yang melegenda karena serangan hiu sangat sering terjadi di masa lalu, namun demikian saat ini rantai jaring pengaman sudah terpasang untuk melindungi para turis dari serangan predator laut tersebut.

Kota ini terkenal dengan Golden Mile, jalur panjang yang sangat menyenangkan untuk pejalan kaki dan pesepeda, dengan trotoar yang lebar. Di satu sisi terlihat laut, di sisi lain tersebar pertunjukan budaya, kuliner dan barisan kafe pinggir jalan yang menggoda. Untuk menyerap energi Durban dan meluangkan waktu di sepanjang jalur ini, jangan lupa kenakan sepatu yang nyaman.



Bunny Chow, hidangan fusi hasil akulturasi etnis India, Inggris dan Zulu.

Waktu terbaik adalah pagi hari saat matahari terbit atau malam hari agar dapat menikmati geliat dunia malam yang mulai hidup.

Kuliner, paling khas adalah braai dan bunny chow, dua makanan hasil fusi. Braai adalah hidangan panggangan lokal yang biasanya terdiri dari daging sapi, ayam dengan saus peri peri dan sosis khas lokal Boerwors (sosis Boer). Hidangan ini sangat populer dan bisa ditemukan mulai dari kafe pinggir jalan, restoran kelas atas sampai dari rumah ke rumah. Hasil fusi etnis India dengan kesukaan penduduk lokal akan daging (dan lamanya penjajahan Inggris), maka hadir lah makanan fusi bunny chow, yaitu kombinasi dari roti putih khas Inggris, kari khas India dan domba/sapi kesukaan Afrika. Makanan unik ini mungkin sulit didapatkan di tempat lain di seluruh dunia, bahkan di Afrika Selatan sekalipun. Bunny chow biasa disantap sebagai makanan siang cepat, karena roti putih kotak yang dikeluarkan isi tengahnya menjadi wadah siap saji untuk kari. Tinggal pesan, bawa, celupkan roti ke dalam kuah kari yang pedas dan wangi, maka kita sudah mendapatkan makan siang yang selain lezat juga praktis.

Budaya, campuran antara tradisionalitas Zulu dan modernitas yang dibawa oleh bangsa Eropa serta sentuhan etnis India yang dapat dilihat mulai dari kreasi unik manik-manik, ukiran dan kerajinan



Braai khas AfSel biasa dinikmati dengan Chakalaka dan Phuthu.

tangan khas Zulu, sampai kasino, minuman keras dan klub-klub malam yang dibawa oleh penjajahan Inggris.

Durban merupakan salah satu koloni utama Inggris di Afrika Selatan, sebagai kota pelabuhan tentu banyak imigran dari berbagai negara, baik secara sukarela maupun sebagai budak pada masa penjajahan. Tak heran kota yang terletak di pantai Timur ini menjadi tempat tinggal etnis India terbesar di luar negara asalnya, tetapi juga banyak orang Belanda, Jerman dan tentunya Inggris. Keragaman tersebut membuat Durban memiliki kekayaan kuliner yang luar biasa, hasil dari perpaduan selera pendatang dengan etnis Zulu sebagai penduduk lokal.

Kota ini merupakan salah satu kota yang dipoles sebagai tuan rumah Piala Dunia 2010 Afrika Selatan. Stadium Moses Mabhida merupakan salah satu stadium terbesar dan termegah, dengan 70.000 tempat duduk dan disain unik yang menggambarkan sejarah Afrika Selatan. Lengkungan besar dengan panjang 350 meter dan tinggi 106 meter merupakan simbol dari negara yang dulu terbelah dan kini disatukan oleh olah raga. Biaya pembangunan yang menghabiskan dana 3,4 miliar Rand (setara 3,4 triliun rupiah) dibayar tuntas dengan salah satu semifinal legendaris Piala Dunia antara Jerman dan Spanyol. Pembangunan



Hiu putih yang dahulu merupakan ancaman, kini bisa dinikmati di uShaka Marine World.



Moses Mabhida Stadium, tempat semifinal Piala Dunia 2010 antara Spanyol dan Jerman.

stadium ikonik ini juga telah diperkirakan menghasilkan pemasukan tambahan 155 miliar Rand (setara 155 triliun rupiah) ditambah dengan menghasilkan 14.000 lapangan kerja baru bagi kota ini.

Sisi Gelap Durban

Kemajuan Durban pada umumnya dan juga dapat ditemui pada sebagian besar kota besar di dunia, membawa dua sisi. Di satu sisi kemajuan membuat kehidupan semakin baik, namun di sisi lain kesenjangan yang semakin besar antara si kaya dan si miskin membuat kejahatan, prostitusi dan penyakit menular seksual menjadi permasalahan besar disini.

Bukan rahasia lagi salah satu alasan Durban menjadi tuan rumah International AIDS Conference

adalah karena secara sejarah kota ini merupakan salah satu yang terpukul paling berat oleh epidemi HIV/AIDS. Prevalensi HIV/AIDS di kota ini mencapai 28% berdasarkan studi tahun 2014, tertinggi di Afrika Selatan dan mungkin salah satu yang tertinggi di dunia. Sisi positif yang dapat dilihat adalah saat ini Afrika Selatan merupakan negara dengan cakupan layanan HIV/AIDS terbesar di dunia, dengan kemajuan yang sangat impresif, sehingga membuat kota ini dipilih kembali menjadi tuan rumah, setelah sebelumnya pada tahun 2000.

Nah dua sisi Durban sudah terkuak dan ada baiknya selalu menerapkan kehati-hatian pada saat menjelajahi kota-kota di negara berkembang pada umumnya. Happy traveling. MD



Hamparan pasir putih dan orang-orang yang bersantai di pantai Durban